

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU SISWA KELAS III DI UPT SD NEGERI 7 TANRUTEDONG

SUDARMIN

SD Negeri 7 Tanrutedong
e-mail: Minksudarmin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar agama hindu siswa kelas III di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Metode Pengumpulan Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan refleksi. Sedangkan berdasarkan metode penelitian tersebut hasil analisis dalam penelitian ini adalah: (1) Penerapan model pembelajaran CTL dapat menciptakan pembelajaran Agama Hindu yang sesuai dengan Pembelajaran Kreatif, Efektif, dan Menarik (PaKEM) di kelas 3 di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong, (2) Penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa kelas 3 di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong, (3) penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan etika atau budi pekerti siswa kelas 3 di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong. Hal ini setidaknya dapat diamati dari perubahan sikap para siswa dilingkungan sekolah.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

The aim of this research is to improve the Hindu religious learning achievement of class III students at UPT SD Negeri 7 Tanrutedong. This research is classroom action research. Data collection methods used in this research are observation, interviews and reflection. Meanwhile, based on this research method, the results of the analysis in this research are: (1) The application of the CTL learning model can create Hindu Religion learning that is in accordance with Creative, Effective and Interesting Learning (PaKEM) in class 3 at UPT SD Negeri 7 Tanrutedong, (2) The application of the CTL learning model can improve the Hindu Religion learning achievement of grade 3 students at UPT SD Negeri 7 Tanrutedong, (3) the application of the CTL learning model can improve the ethics or character of grade 3 students at UPT SD Negeri 7 Tanrutedong. This can at least be observed from changes in students' attitudes in the school environment.

Keywords: Learning Achievement, Contextual Teaching and Learning Model, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat melakukan sesuatu yang diinginkan. Selain itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa, oleh sebab itu pemerintah selalu mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari tingkat yang paling rendah hingga ketingkat perguruan tinggi.

Menghadapi era globalisasi serta persaingan ditingkat dunia yang semakin kompetitif, mengharuskan komponen masyarakat terutama pendidik berpikir secara global terkait dengan masa depan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab, setiap sekolah, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT) memperoleh pendidikan agama. Hal ini artinya, agama merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan masyarakat madani atau

masyarakat peradaban. Posisi penting dan strategis agama ini ditegaskan kembali dari waktu ke waktu. Dibuktikan dengan ajaran agama dijadikan sumber etik dan moral dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Agama Hindu sebagai salah satu mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Beberapa tokoh menyatakan ada kesenjangan antara teori dan praktek khususnya menyangkut pelajaran agama Hindu. Arya Susila mengutip pendapat Ngurah Bagus dalam majalah Raditya (No. 45 Ed. April 2001) yakni :

“Sistem pengajaran agama Hindu disekolah baik di tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun Perguruan Tinggi (PT) belum baik, sehingga perlu di ubah. Perubahan ini sangat penting, sebab mengajarkan agama tidak sama dengan mata pelajaran lain. Pelajaran agama lebih banyak menekankan pada pemahaman nilai-nilai yang terkandung didalamnya”.

Pernyataan tersebut di atas artinya, guru agama Hindu saat ini masih memberikan pelajaran agama sama dengan memberikan pelajaran matematika ataupun biologi, mestinya pengajaran agama tidak sama dengan mata pelajaran tersebut. Sebab pelajaran agama bukan menghafal tetapi lebih bersifat penghayatan. Artinya pula memberikan pelajaran agama harus dengan contoh pula.

Terkait dengan pembelajaran Agama Hindu ditingkat Sekolah Dasar, acapkali guru hanya memberikan tugas menghafal, hal ini tentu bertentangan dengan sifat pelajaran agama itu sendiri yang cenderung bertujuan praktis. Senada dengan hal itu, Piaget dalam Erman Suherman (2003:37-38) menyatakan, bahwa pada usia 7-11 tahun, anak berada pada tahap operasional konkrit. Anak-anak yang berada pada tahap ini umumnya adalah siswa sekolah dasar (SD). Pada tahap ini, anak-anak telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkrit. Melalui alat peraga yang ditelitinya, anak akan melihat langsung bagai mana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikannya itu. Hal ini juga sesuai dengan pendapat seorang psikolog, Hamsah (1981:12) bahwa “seorang akan memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat dari sesuatu yang di dengar atau di baca”. Dari penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut: (1) Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru hanya berpatokan pada buku ajar, (2) guru masih menggunakan pendekatan konvensional, (3) kurangnya penggunaan media yang membantu pelajaran, (4) prestasi belajar siswa di kelas tersebut sangat rendah (masih kurang dari standar KKM yang ada di SD setempat), (5) pembelajaran lebih didominasi oleh guru, serta (6) aktivitas siswa dalam belajar sangat pasif.

Pendidikan Agama di tingkat Sekolah Dasar merupakan pendidikan tahap awal, pada tahap awal inilah penanaman konsep-konsep dasar tentang pendidikan Agama Hindu dimulai. Penanaman konsep tahap awal hendaknya dilakukan dengan tepat dan benar sehingga menjadi pondasi yang kuat untuk nantinya dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam belajar. “Guru-guru harus mengetahui apa yang telah dimiliki dan kemampuan apa yang belum dimiliki anak” (Erman Suherman, dkk, 2003:41). Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memahami bagaimana siswa belajar, bagaimana informasi yang diperoleh dapat dipraktekkan dan dikembangkan, selanjutnya bagaimana informasi itu disajikan agar dapat dicerna, lama dapat diingat, serta mampu bertahan dalam pikiran siswa. Ini artinya, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran haruslah menggunakan model pembelajaran yang tepat. Tak kalah pentingnya adalah kreativitas guru dalam memilih dengan mengembangkan model-model pembelajaran yang sejalan dengan KTSP. Model pembelajaran CTL sangat sesuai dengan KTSP untuk siswa SD.

Model CTL adalah dengan memanfaatkan lingkungan di sekolah. Ekowati dalam Parmadi (2008:2) mengatakan bahwa, “memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber

belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitannya (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata sehari-hari". Nurhadi, dkk (2004:4-5) selanjutnya menyatakan, pendekatan CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model pembelajaran CTL berfokus pada multi aspek lingkungan belajar, di antaranya ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer, tempat bekerja, maupun tempat-tempat lainnya misalnya; ladang, sungai. Model CTL mendorong guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikologi dalam mencapai prestasi belajar. Di dalam suatu lingkungan yang demikian, siswa menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata; konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan (Nurhadi, dkk, 2004:7).

Berdasarkan pendapat Nurhadi tersebut di atas, peneliti berpendapat penerapan model pembelajaran CTL terhadap mata pelajaran Agama Hindu sangat tepat, hal ini dapat diawali dengan memberikan pengetahuan, pengalaman dan konteks tema yang akan dipelajari di kelas, dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian para siswa. Terlihat bahwa proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa dan proses belajar di kelas akan menjadi lebih hidup. Jadi jelas bahwa pemanfaatan model pendekatan CTL akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat pasif, yang bertanggung jawab terhadap belajarnya. Bila model pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan benar, di harapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang di perolehnya di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, peneliti selanjutnya tertarik melakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran CTL khususnya pada mata pelajaran Agama Hindu di tingkat Sekolah Dasar, tepatnya di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih kurang perhatian guru terhadap pentingnya penggunaan model pendekatan CTL. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan para guru mengajar hanya berdasarkan buku-buku pegangan saja dan mengandalkan metode ceramah semata. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurang terciptanya pembelajaran yang efektif serta rendahnya prestasi belajar siswa, khususnya pada kelas 3 dalam mata pelajaran Agama Hindu.

Setidaknya data tersebut dapat diamati pada tahun ajaran 2021/2022 yang ternyata masih adanya siswa yang mendapat nilai 60 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong adalah 75. Jika keadaan yang demikian dibiarkan terus-menerus, maka kemungkinan besar prestasi belajar siswa di bidang Pendidikan Agama Hindu tidak akan tercapai seperti yang diharapkan. Maka perlu adanya pengembangan model-model atau pendekatan pembelajaran, dalam pelajaran Agama Hindu untuk membantu siswa dalam belajar. Pengembangan model dimaksud yaitu dengan model pembelajaran CTL.

Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga prestasi belajarnya dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, model pembelajaran CTL sangat penting dipahami dan diterapkan agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti lebih lanjut tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and*

Learning) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas 3 di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran CTL. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 3 UPT SD Negeri 7 Tanrutedong yang berjumlah 7 siswa, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, hasil tes, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaannya terdiri atas beberapa tahap yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap observasi dan evaluasi dan, (4) tahap refleksi kemudian kembali ke tahap perencanaan, tahap tindakan dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Kuantitatif dibawah ini menjelaskan tentang *post-test* yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas 3 UPT SD Negeri 7 Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang pada tanggal 14 Juli 2022.

Tabel 1. Tabel Data Prestasi Hasil *Post-test* I

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Cakkau	85	√	
2	Mappatoba	65		√
3	Dawarni	70		√
4	Pasiangi	70		√
5	Patajangi	80	√	
6	Andi massalomo	70		√
7	Syahrini	70		√
Total		510	3	5

Di bawah ini *Post-test* II yang peneliti laksanakan pada tanggal 28 Juli 2022.

Tabel 2. Tabel Data Prestasi Hasil *Post-test* II

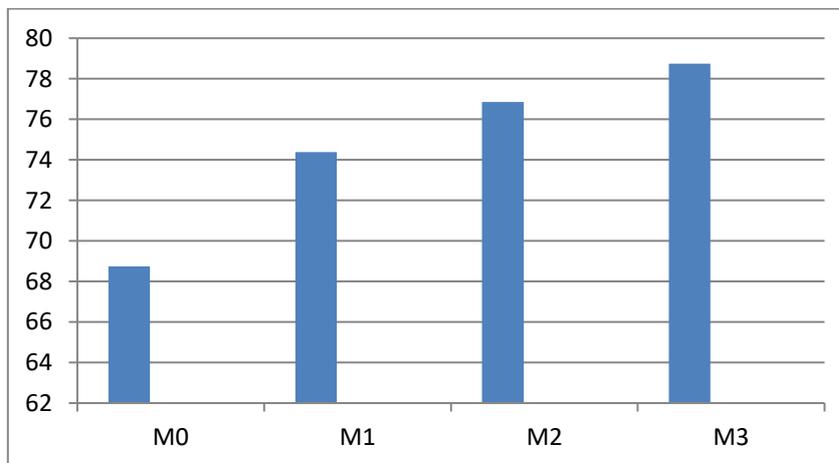
No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Cakkau	90	√	
2	Mappatoba	70		√
3	Dawarni	80	√	
4	Pasiangi	75	√	
5	Patajangi	80	√	
6	Andi massalomo	70		√
7	Syahrini	70		√
Total		535	4	3

Kemudian *Post-test* III yang peneliti laksanakan pada tanggal 4 Agustus 2022, seperti di bawah ini.

Tabel 3. Tabel Data Prestasi Hasil *Post-test* III

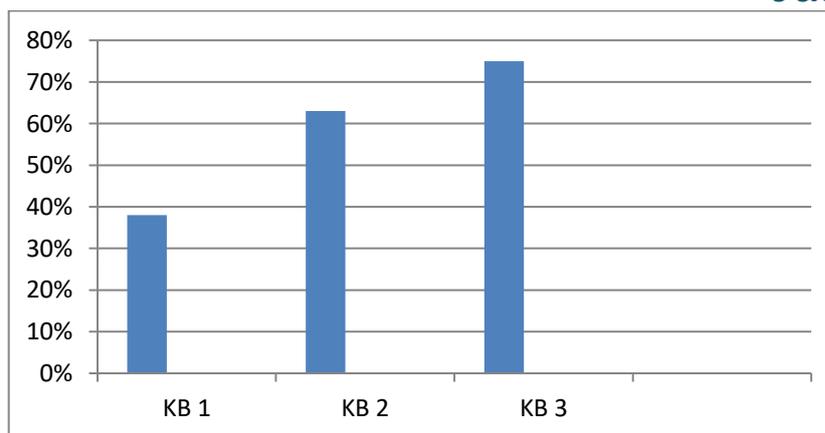
No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Cakkau	80	√	
2	Mappatoba	70		√
3	Dawarni	85	√	
4	Pasiangi	75	√	
5	Patajangi	85	√	
6	Andi massalomo	70		√
7	Syahrini	80	√	
Total		545	5	2

Hasil rata-rata kelas pada tiap *Post-test* di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata setiap kali melakukan *post-test* yaitu dari nilai rata-rata awal $M_0 = 68,75$. tetapi setelah melakukan tindakan I dengan metode diskusi dan tanya jawab didapatkan hasil $M_1 = 73,75$. Dilanjutkan dengan tindakan II nilai rata-rata meningkat menjadi $M_2 = 76,86$. Selanjutnya dilakukan tindakan III diperoleh peningkatan rata-rata $M_3 = 78,75$. Berdasarkan peningkatan nilai rata-rata kelas tersebut berarti terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata di atas dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



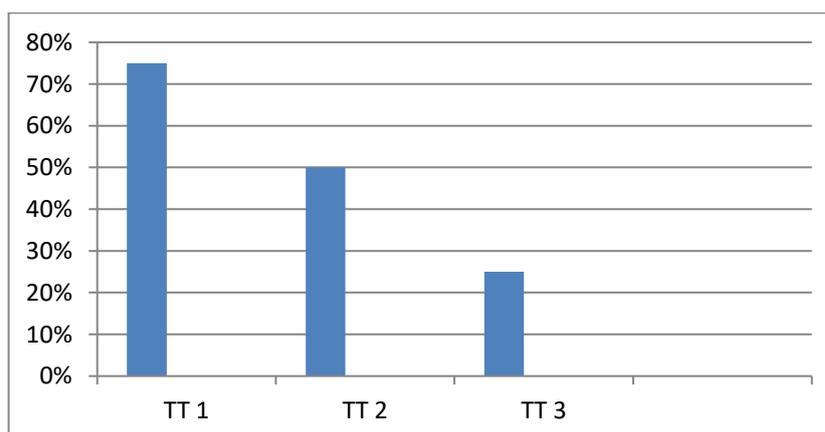
Gambar 1. Nilai rata-rata kelas pada Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut di atas, ketuntasan belajar siswa dari hasil *post-test* I $KB_1 = 38\%$, *post-test* II hasilnya $KB_2 = 63\%$ dan *post-test* III $KB_3 = 75\%$. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa di kelas 3 UPT SD NEGERI 7 TANRUTEDONG, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Keterangan terkait ketuntasan belajar tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan data tersebut di atas, ketidak ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan cenderung menurun. Yaitu TT1 = 63%, kemudian TT2 = 38%, dan selanjutnya TT3 hasilnya adalah 25%. Untuk menyatakan penurunan ketidak tuntas belajar tersebut dapat dilihat grafik berikut.



Gambar 3. Persentase Ketidak Tuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I

Setelah menghitung hasil *post-test* pada siklus I dan Ketuntasan Belajar serta Ketidaktuntasan Belajar. Selanjutnya akan dipaparkan pelaksanaan siklus II. Terdiri dari pelaksanaan *post-test* IV, V dan VI seperti dibawah ini. Kemudian *Post-test* IV, peneliti laksanakan pada tanggal 4 Agustus 2022, seperti di bawah ini.

Tabel 4. Data Prestasi Hasil *Post-test* IV

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Cakkau	85	√	
2	Mappatoba	75	√	
3	Dawarni	80	√	
4	Pasiangi	80	√	
5	Patajangi	80	√	
6	Andi massalomo	80	√	

7	Syahrini	80	√	
Total		560	7	0

Post-test V, peneliti laksanakan pada tanggal 11 Agustus 2022, seperti di bawah ini.

Tabel 5. Data Prestasi Hasil *Post-test V*

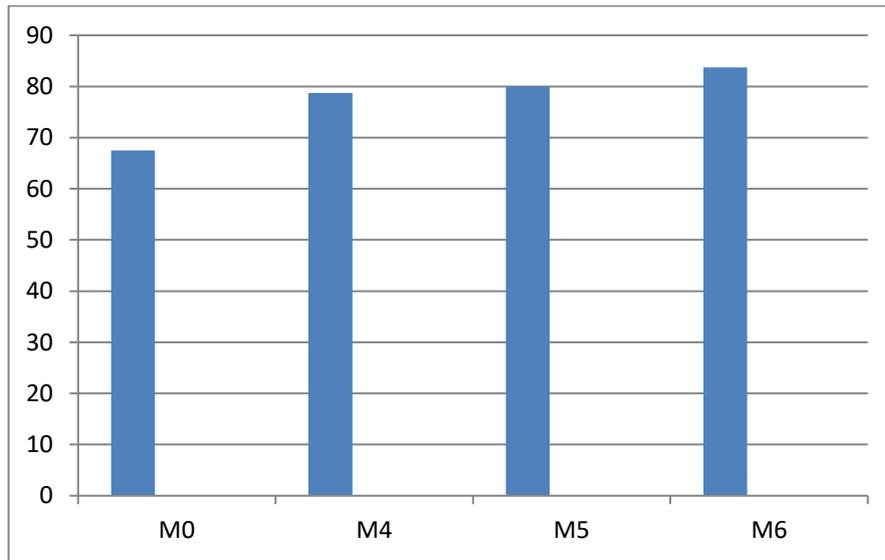
No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Cakkau	90	√	
2	Mappatoba	75	√	
3	Dawarni	85	√	
4	Pasiangi	85	√	
5	Patajangi	85	√	
6	Andi massalomo	85	√	
7	Syahrini	85	√	
Total		590	7	0

Post-test VI adalah tes terakhir yang peneliti laksanakan pada tanggal 25 Agustus 2022, seperti di bawah ini.

Tabel 6. Data Prestasi Hasil *Post-test VI*

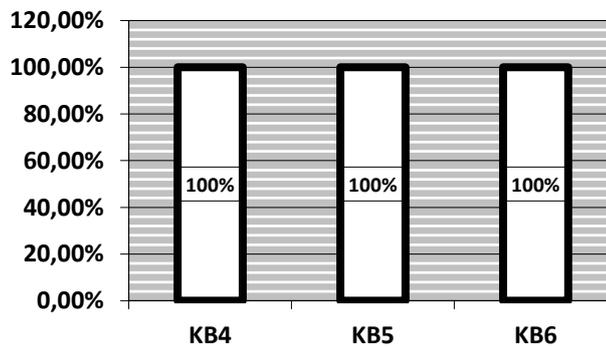
No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Cakkau	80	√	
2	Mappatoba	75	√	
3	Dawarni	85	√	
4	Pasiangi	85	√	
5	Patajangi	90	√	
6	Andi massalomo	85	√	
7	Syahrini	90	√	
Total		590	7	0

Berdasarkan hasil rata-rata kelas pada tiap-tiap *post-test* di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata setiap kali pelaksanaan *post-test*. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebelum melakukan tes nilai rata-rata $M_0 = 68,75$, hal tersebut jauh dari KKM yang ditetapkan pada UPT SD NEGERI 7 TANRUTEDONG, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu 75. Tetapi setelah di adakan tindakan IV dengan penerapan model CTL diperoleh hasil $M_4 = 80,63$, $M_5 = 84,34$ dan $M_6 = 85$. Dengan adanya peningkatan tersebut yakni nilai rata-rata kelas menunjukkan angka terakhir 85 artinya prestasi belajar siswa meningkat. Untuk memperjelas penjelasan terkait peningkatan prestasi belajar tersebut dapat dilihat grafik siklus II berikut ini.



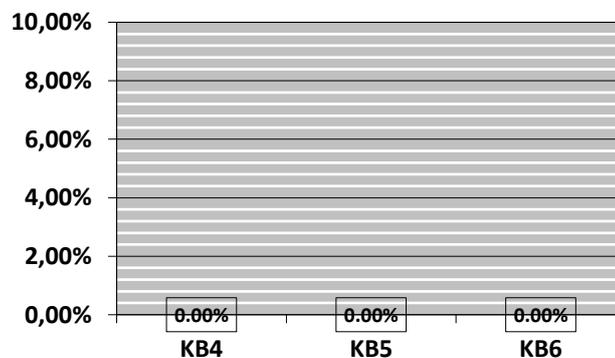
Gambar 4. Nilai Rata-Rata Kelas Pada Siklus II

Hasil data tersebut di atas menunjukkan peningkatan signifikan yakni berdasarkan data Ketuntasan Belajar, KB4 = 100%, KB5 = 100%, dan KB6 = 100%. Untuk menyatakan secara lebih jelas dapat dilihat grafik berikut ini.



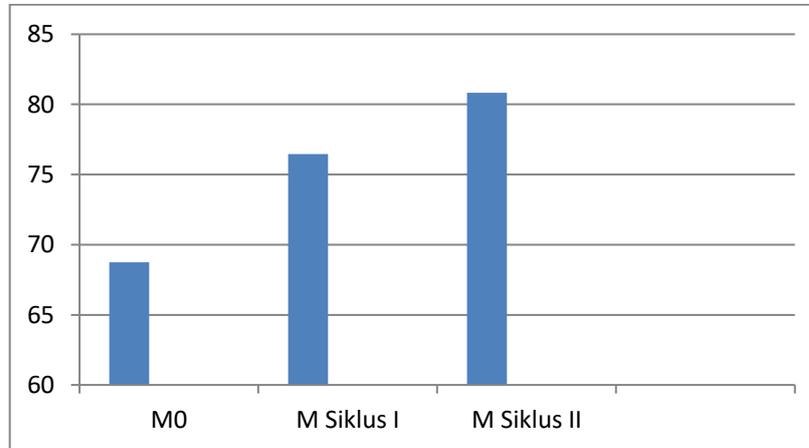
Gambar 5. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II

Kejelasan keterangan mengenai ketidak tuntasan belajar dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 6. Persentase Ketidak Tuntasan Belajar Pada Siklus II

Jadi nilai rata-rata siklus I dan II adalah 76,45 dan 83,32. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata yang cukup signifikan dari siklus I hingga pada siklus II. Untuk menyatakan hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 7. Peningkatan Nilai Rata-Rata Kelas

Pembahasan

Berdasarkan nilai rata-rata kelas tersebut di atas, menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata setiap kali melakukan *post-test* yaitu: dari keadaan awal $M_0 = 68,75$, tetapi setelah dilakukan tindakan I dengan penerapan metode diskusi dan tanya jawab diperoleh hasil $M_1 = 73,75$ kemudian tindakan II meningkat $M_2 = 76,86$ dan pada tindakan III meningkat menjadi $M_3 = 78,75$.

Berdasarkan hasil tindakan I, II dan III atau pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu $M = 76,45$. Hal ini sesuai dengan target peneliti yakni nilai rata-rata kelas sebesar $M = 75$. Walaupun rata-rata kelas sudah sesuai dengan KKM kelas, akan tetapi perlu dilakukan tindakan pada siklus II yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor itu adalah 1) masih kurangnya keterampilan siswa dalam bertanya, 2) Jalannya diskusi kurang efektif, 3) topik yang dibahas terlalu meluas, 4) kedisiplinan siswa kurang, 5) siswa cenderung pasif meskipun sudah ada beberapa siswa lainnya yang mualai berani untuk bertanya, namun belum cukup memuaskan.

Setelah melakukan refleksi, selanjutnya siklus ke II dilaksanakan yang terdiri dari 3 kali tindakan yaitu tindakan IV $M_4 = 80,63$ tindakan V meningkat $M_5 = 84,34$ dan tindakan VI yakni sebesar $M_6 = 85$. Hasil rata-rata kelas pada siklus II mengalami peningkatan menjadi $M = 83,32$. Sedangkan target yang diinginkan peneliti adalah rata-rata kelas adalah 75. Hasil ini telah melebihi target yang peneliti tetapkan. Sedangkan untuk ketuntasan belajarnya diperoleh hasil yang meningkat dari siklus I, $KB_1 = 38\%$, $KB_2 = 63\%$, dan $KB_3 = 75\%$ sedangkan pada siklus II $KB_4 = 100\%$, $KB_5 = 100\%$, dan $KB_6 = 100\%$, Hasil ini telah sesuai dengan target yang ditetapkan peneliti. Dari hasil perbandingan antara hasil yang dicapai dengan target yang ditetapkan dapat dijadikan pedoman untuk mengambil suatu simpulan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah berhasil dan dapat dinyatakan selesai atau dihentikan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dan tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Agama Hindu. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan prestasi belajar pada siklus I dan siklus II yaitu : pada siklus I = 76,45 dan siklus II = 83,32. Temuan ini diperkuat pendapat Sagala (2008:208) yang menyatakan metode diskusi sangat bermanfaat bagi pengembangan peserta didik. Manfaat tersebut antara lain; (1) peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir; (2) peserta didik

mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas; (3) peserta didik belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya; (4) diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik; (4) diskusi dapat menumbuhkan partisipatif aktif dikalangan peserta didik; (5) diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain; dan (6) dengan diskusi, pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat. Karena diskusi selalu dipakai dalam pergaulan sehari-hari, dan karenanya merupakan sebagian dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan Sagala tersebut, hubungannya penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Agama Hindu di kelas 3 UPT SD Negeri 7 Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapat temannya dan membiasakan bersikap toleransi. Diskusi akan menyadarkan siswa peserta didik bahwa setiap orang mempunyai pendapat pribadi yang mesti dihormati.

Sedangkan terkait dengan penerapan metode tanya jawab yang diterapkan di kelas 3 UPT SD Negeri 7 Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan dapat meningkatkan prestasi dan etika siswa. Dengan pertanyaan dapat meningkatkan motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Hal ini senada dengan pendapat Sagala (2008:203) yang menyatakan melalui pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu siswa berpikir dan menghubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan itu. Metode tanya jawab adalah suatu metode mengajar dimana pembicaraan tidak hanya berasal dari guru saja, melainkan juga mencakup pertanyaan-pertanyaan dan penyumbangan ide-ide dari siswa". Dalam proses belajar yang sedang berlangsung dikelas melibatkan siswa dan menuntut siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Para siswa dituntut untuk mendengar, memperhatikan, dan mencerna pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga siswa juga harus aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum jelas. Siswa menjadi lebih kritis, kreatif lebih perhatian dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru. Begitu juga sebaliknya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan juga harus dapat menciptakan suasana belajar dalam kelas yang menimbulkan kreativitas siswa, sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang baik dengan demikian akan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi peserta didiknya.

Keberhasilan di atas banyak dipengaruhi oleh terciptanya kondisi yang baik dan kondusif dimana siswa merasa nyaman, sehingga minat siswa terhadap pembelajaran dapat tumbuh dan akhirnya mampu meningkatkan kerativitas dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran . Metode diskusi dan tanya jawab ini juga mendorong mereka melatih diri menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan pendapat, menanggapi permasalahan baik dari guru maupun dari temannya. Dan yang terpenting adalah timbulnya keberanian dalam menyampaikan pendapatnya terhadap permasalahan yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisa diatas dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

- 1) Temuan melalui penelitian terhadap penerapan model pembelajaran CTL dapat menciptakan pembelajaran Agama Hindu yang sesuai dengan Pembelajaran Kreatif, Efektif, dan Menarik (PAKEM) di kelas 3 di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong.
- 2) Temuan melalui penelitian terhadap penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa kelas 3 di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong.
- 3) Temuan melalui penelitian terhadap penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan etika atau budi pekerti siswa kelas 3 di SD UPT SD Negeri 7

Tanrutedong. Hal ini setidaknya dapat diamati dari perubahan sikap para siswa dilingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Aripta Wibawa, Made. 2005. *Dialog Ajeg Bali Perspektif Pengalaman Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- DEPDIKNAS, 2002. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usha Nasional.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Malang : Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkencana, Wayan. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Parisadha Hindu Dharma. 1996. *Upadeca tentang Agama Hindu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parmadi, Oka. 2008. *Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) Di SD Negeri 5 Mas. Laporan Hasil PTK, (Tidak Diterbitkan)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Jakarta, 2006.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Group.
- Tim Penyusun. 2001. *Buku Pelajaran Agama Hindu*. Denpasar: Departemen Agama RI.